

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, membuat masyarakat tiap detiknya mengakses informasi dan menjadikan masyarakat itu sendiri sebagai masyarakat informasi. Masyarakat informasi adalah masyarakat yang bergantung pada jejaring informasi dan komunikasi elektronik serta mengalokasikan sumber dayanya bagi aktivitas-aktivitas informasi dan komunikasi (McQuail, 1992:82). Masyarakat informasi bisa terbentuk karena media massa yang saat ini terus mengalami kemajuan dalam berbagai bentuknya. Media massa sendiri terbagi menjadi tiga jenis yaitu, media elektronik (radio dan televisi), media cetak (koran, majalah, tabloid dan lain-lain) dan media siber atau *online* (website, blog dan lain-lain).

Dari banyaknya pilihan yang dihadirkan di tengah-tengah masyarakat, televisi merupakan media massa yang paling banyak digunakan oleh khalayak luas sebagai media untuk menggali informasi. Pada awalnya, kehadiran televisi ditanggapi biasa-biasa saja oleh masyarakat. Selain harga pesawat televisi yang masih sangat mahal pada waktu itu, belum banyaknya acara yang dapat disaksikan juga menjadi faktor kurangnya peminat pada salah satu media massa elektronik ini. Namun seiring perkembangannya, saat ini televisi

sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, bahkan banyak orang yang menghabiskan sebagian besar waktunya lebih banyak di depan televisi dibandingkan dengan bersosialisasi dengan orang-orang sekitar baik keluarga maupun teman. Indonesia sendiri baru memiliki stasiun televisi pada dekade 1960-an, ketika itu TVRI berdiri dan mengudara pada tanggal 17 Agustus 1962 (Junaedi, 2014: 115). Awalnya TVRI didirikan untuk menyukseskan gelaran Asian Games IV yang dilaksanakan di Jakarta pada tahun 1962. Perkembangan setelahnya berjalan stagnan karena televisi hanya dijadikan sebagai perangkat negara. Baru pada pasca reformasi tahun 1998, perkembangan media penyiaran di Indonesia, termasuk televisi melonjak pesat. Sebenarnya pada akhir-akhir masa orde baru, pemerintah yang berkuasa sudah membuka jalan bagi televisi swasta, kemudian mulai berdiri televisi swasta pertama di Indonesia yaitu RCTI yang mengudara pertama kali pada tahun 1989, kemudian diikuti oleh SCTV, ANTV, Indosiar, TPI dan berbagai stasiun televisi lain (Junaedi, 2014: 108). Dengan banyaknya stasiun televisi yang hadir saat ini, membuat pilihan masyarakat semakin banyak dari mulai mencari informasi, edukasi, hiburan hingga kebudayaan.

Era digital membuat perkembangan industri televisi, termasuk di Indonesia, semakin bertambah canggih. Tayangan dengan suara yang jernih, kualitas gambar *high definition* yang bahkan tidak ada titik-titik yang mengganggu dibandingkan ketika menonton televisi menggunakan antena

membuat televisi semakin menjadi primadona dalam kehidupan masyarakat. Internet yang sudah bukan lagi barang langka di negeri ini ditambah perangkat-perangkat *mobile* seperti telepon genggam maupun tablet yang bisa dibawa ke mana-mana, menambah kemudahan masyarakat untuk mengakses televisi lewat perangkat genggam mereka dengan layanan televisi berbasis *streaming*. Dengan begitu, bagi banyak orang televisi adalah teman. Televisi adalah candu dan televisi mampu memasuki relung-relung kehidupan kita lebih dari yang lain (Morissan, 2005: 1). Menurut Askari Azikin (dalam Fachrudin, 2014: 200), *streaming* adalah proses pengiriman data terus-menerus yang dilakukan secara *broadcast* melalui internet untuk ditampilkan oleh aplikasi *streaming* pada *personal computer* (klien). Paket-paket data yang dikirimkan telah dikompresi untuk memudahkan pengirimannya melalui internet. *Streaming* akan menjalankan file video atau audio yang terletak pada *server* secara langsung sesaat setelah ada permintaan dari pengguna. Maka, *streaming* bisa dilakukan secara *real time* dan seluruh pengguna internet yang mengakses layanan *streaming* dari *channel* yang sama akan menerima data yang sama pula.

Sebelum teknologi *streaming* semaju saat ini, jika ingin melihat sebuah video atau suara di internet, kita diharuskan mengunduh file video tersebut secara utuh ke dalam komputer untuk bisa menontonnya atau mendengarkannya. Namun saat ini kita tidak perlu membuang banyak waktu

untuk mengunduh file *streaming* tersebut ke komputer kita karena kita bisa secara langsung menyaksikannya saat itu juga.

Keberadaan televisi *streaming* dapat mengembangkan potensi teknologi informasi dalam masyarakat. Kelebihan stasiun televisi berbasis *streaming* terletak pada kemudahan dari cara mengakses untuk menonton acara hingga menyiarkan sebuah acara atau program jika dilihat dari perkembangan teknologi internet yang saat ini sudah banyak sekali digunakan. Mudahnya mengakses dan menyiarkan program melalui televisi berbasis *streaming* membuat masyarakat bisa memproduksi dan menyiarkan program-program yang mereka buat sendiri. Biasanya, televisi berbasis *streaming* ini digunakan oleh para komunitas-komunitas yang konten dan *audience*-nya khusus untuk melayani kepentingan komunitasnya. Televisi *streaming* komunitas tersebut masuk dalam kategori stasiun komunitas yang merupakan lembaga non partisan berbentuk badan hukum koperasi atau perkumpulan dengan seluruh modal usahanya berasal dari anggota komunitas (Morissan, 2011: 104).

Dengan kemudahan tersebut, mulai banyak bermunculan televisi komunitas berbasis *live streaming*. Saat ini dalam olahraga khususnya di sepakbola nasional, sudah banyak berdiri televisi-televisi komunitas berbasis *streaming* yang mengkhususkan menyiarkan secara langsung pertandingan-pertandingan klubnya. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik

untuk meneliti Elja TV, sebuah televisi berbasis *streaming* yang dimiliki oleh sebuah perkumpulan atau komunitas suporter sepakbola lokal, PSS Sleman. Peneliti tertarik untuk meneliti televisi komunitas Elja TV karena televisi ini diinisiasi oleh para suporter, bukan oleh manajemen PSS Sleman itu sendiri. Tanpa donatur yang memberikan modal, Elja TV mampu mandiri. Sejak awal mengudara pada tahun 2014, mereka mengandalkan pendapatan dari pemirsanya yang memang jika ingin menikmati layanan dari Elja TV, penonton harus membayar 35.000 rupiah hingga 50.000 rupiah untuk satu pertandingannya. Padahal menurut Casey dan kawan-kawan dalam bukunya *Television Studies The Key Concept* (2008: 51) menyatakan bahwa keuangan adalah masalah utama yang dihadapi oleh televisi komunitas.



(Gambar 1.1. *Screenshoot* tayangan Elja TV 25 September 2016)

Selain itu, dibanding pesaingnya Elja TV termasuk televisi suporter yang sudah dikelola secara profesional dalam sistem produksinya dengan menggunakan multi kamera standar penyiaran, sistem *sound* serta *switcher* untuk memindahkan gambar dari kamera satu ke kamera lain. Pada saat siaran langsung juga terdapat papan skor digital dan tampilan waktu yang muncul di tampilan televisi, komentator juga dihadirkan untuk memandu jalannya pertandingan. Baru-baru ini, Elja TV juga sudah berhasil menampilkan tayangan ulang (*replay*) dari peluang-peluang serta gol-gol yang terjadi di pertandingan saat siaran langsung. Hal yang belum bisa dilakukan oleh para pesaingnya. Menurut pengamatan peneliti, televisi komunitas berbasis *streaming* yang dimiliki klub sepakbola lainnya seperti PSIM TV dan Persib TV belum dapat menampilkan papan skor, tampilan waktu hingga tayangan ulang saat siaran langsung. Merekapun hanya menggunakan perangkat *single* kamera dan tanpa perangkat *audio*.



(Gambar 1.2. *Screenshot* tayangan Elja TV 25 September 2016)

Elja TV menyiarkan *live* atau secara langsung seluruh pertandingan kandang PSS Sleman. Padahal Elja TV sendiri dikelola oleh para suporter yang latar belakang dan kemampuannya berbeda-beda dalam aktifitas *broadcasting*, namun televisi komunitas ini dapat dikelola secara profesional layaknya televisi nasional. Dikarenakan kualitas gambar yang sangat baik (*high definition*) sehingga membutuhkan koneksi internet yang cepat, namun kualitas jaringan internet di stadion-stadion selain Maguwoharjo (stadion yang digunakan *homebase* oleh PSS Sleman) belum secepat koneksi di stadion Maguwoharjo, maka untuk pertandingan luar kandang Elja TV belum dapat menyiarkan. Jika dipaksakan mengudara dengan koneksi internet yang lambat, maka akan berdampak pada siaran pertandingan itu sendiri, misalnya

siaran akan sering *buffering* (tidak lancar) ataupun gambar yang dihasilkan tidak akan *high definition*.

Targetting audiens Elja TV adalah para penyuka klub PSS Sleman yang sedang tidak berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga tetap bisa menyaksikan lewat layanan televisi *streaming* yang disediakan. Siarannya sendiri dimulai setengah jam sebelum pertandingan dan akan berlangsung selama kurang lebih dua jam. Pertandingan *live* dapat disaksikan melalui portal web resmi PSS Sleman, www.pss-sleman.co.id. Namun sebelumnya diharuskan untuk melakukan registrasi terlebih dahulu untuk mendapatkan kode dan sandi untuk masuk ke halaman Elja TV melalui portal web PSS Sleman.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu tentang media komunitas sebagai acuan. Yang pertama, peneliti menggunakan hasil penelitian dari Pawito yang diambil dari Jurnal Ilmu Komunikasi, *volume* 4, nomor 2, Desember 2007 dengan judul “**Media Komunitas dan Media Literacy**”. Esai tersebut berhubungan dengan media komunitas dalam kaitannya dengan melek media (media literasi), Pawito menunjukkan bahwa media komunitas dapat memainkan beberapa peran penting dalam pembangunan, yaitu (a) menyebarkan informasi, (b) memfasilitasi diskusi publik, (c) membantu untuk mencapai solusi dari sebuah masalah, (d) mendorong partisipasi masyarakat, dan (e) mendorong

pengembangan literasi media. Poin-poin dalam penelitian terdahulu ini yaitu menekankan masalah media literasi dalam media komunitas, menggunakan media komunitas untuk mengembangkan potensi daerah dan masalah biaya dalam media komunitas.

Yang kedua yaitu penelitian terdahulu dari Reza Aprianti dalam Jurnal Wardah (Jurnal Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Patah) edisi 24, nomor 25, Desember 2012 yang berjudul **“Televisi Komunitas: di Tengah Eksistensi yang Bermasalah”**. Dalam esai tersebut dijelaskan bahwa televisi komunitas lahir dari keinginan individu-individu yang berkeinginan memiliki wadah untuk mengakomodasi kebutuhan mereka berdasarkan kepentingan bersama, geografi, identitas dan budaya. Untuk mempertahankan keberadaannya, televisi komunitas ini tidak jarang harus berurusan dengan berbagai masalah, mulai dari ketidakjelasan dalam regulasi, kurangnya dana hingga manajerial yang buruk.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut di atas, yaitu:

Pertama, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dibahas pertama adalah bahasan yang dibahas memang sama-sama media komunitas, namun penelitian ini lebih fokus kepada media komunitas televisi. Selain itu, penelitian ini tidak banyak membahas tentang media literasi dalam media komunitas dan pendanaan dalam media komunitas, namun penelitian

ini lebih membahas tentang bagaimana manajemen produksi sebuah televisi komunitas itu berlangsung.

Kedua, perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reza Aprianti adalah penelitian ini tidak membahas tentang eksistensi dari televisi komunitas Elja TV, namun peneliti menulis tentang bagaimana manajemen produksi sebuah televisi komunitas itu berlangsung.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana manajemen produksi siaran langsung televisi *streaming* pertandingan PSS Sleman di televisi komunitas Elja TV. Manajemen produksi yang tepat mulai dari *planning, organizing, actuating* dan *controlling* yang dilakukan oleh tim Elja TV yang akan dianalisa oleh peneliti.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana manajemen produksi siaran langsung televisi *streaming* pertandingan PSS Sleman di siaran televisi komunitas Elja TV?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana manajemen produksi siaran televisi *streaming*.
2. Untuk menambah wawasan mengenai proses produksi siaran langsung pertandingan sepakbola melalui siaran televisi komunitas Elja TV.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dari sisi akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah serta melengkapi penelitian tentang manajemen produksi televisi yang sudah ada. Serta menambah wawasan serta pengetahuan tentang bagaimana proses manajemen produksi siaran sepakbola melalui televisi komunitas Elja TV. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada jurusan Ilmu Komunikasi, khususnya dalam konsentrasi *broadcasting* mengenai hal-hal yang berkaitan dengan manajemen produksi siaran televisi.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan acuan pedoman bagi mahasiswa yang ingin terjun ke dunia manajemen produksi siaran televisi.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk tim Elja TV dalam memperkuat manajemen produksi yang dimiliki oleh tim Elja TV dalam menyiarkan programnya.

E. Kerangka Teori

1. Televisi Sebagai Media Massa

Televisi sebagai media yang muncul belakangan dibandingkan media cetak dan media radio ternyata memberikan dampak dalam sisi-sisi kehidupan manusia yang luar biasa besar. Dengan daya tariknya, televisi mampu menarik perhatian massa bahwa media televisi mampu menguasai jarak geografis dan sosiologis. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dengan munculnya televisi di tengah-tengah kehidupan masyarakat membuat dunia seakan-akan menjadi sempit. Karena sebagai media massa manfaat dari televisi sangat besar dirasakan, di mana suatu peristiwa yang terjadi di belahan bumi yang berbeda, dalam waktu bersamaan, dapat diikuti oleh khalayak yang berada di belahan bumi yang lain (Subroto, 1994: 14). Selain berdampak pada kehidupan pribadi, perkembangan teknologi komunikasi massa televisi juga akan memberikan pengaruh-pengaruh dalam banyak sisi kehidupan manusia secara luas. Pengaruh tersebut bisa dalam sisi politik, ekonomi, sosial, budaya bahkan pertahanan dan keamanan negara (Kuswandi, 1996: 7).

Televisi telah menjadi fenomena besar pada abad ke-20, perannya yang sangat besar dalam mempengaruhi pola dan pendapat khalayak umum, termasuk pendapat umum untuk menyukai produk-produk dari industri tertentu. Hal ini bisa terjadi karena program siaran yang disajikan

makin lama semakin menarik dan dibiayai dengan dana yang cukup tinggi, sehingga tidak mengherankan dapat memaksa khalayak penontonnya betah duduk berjam-jam di depan layar televisi (Subroto, 1995: 20). Televisi memang sudah menjadi kebutuhan sehingga permintaan produksinya meningkat dari tahun ke tahun, diikuti oleh produsen yang berusaha meningkatkan kualitas dari produksi serta layanannya. Hal ini wajar terjadi karena televisi bisa memuaskan penontonnya lewat berbagai program yang ditayangkan.

1.1. Karakteristik Televisi

Dibandingkan dengan media massa lain seperti radio dan surat kabar yang hanya menggunakan satu stimulus alat indra, pada radio indra pendengaran yang digunakan dan pada surat kabar adalah indra penglihatan. Sedangkan jika menonton televisi ada dua indra yang mendapatkan stimulus yaitu indra penglihatan dan indra pendengaran. Hal ini disebabkan karena televisi memiliki karakteristik audiovisual. Berikut merupakan karakteristik televisi yaitu (Karyanti, 2005: 137-139)

a) Audiovisual

Televisi memiliki kelebihan dibandingkan dengan media penyiaran lainnya, yaitu dapat didengar juga dilihat. Jika khalayak

mendengarkan radio hanya berupa suara, musik dan efek suara, maka khalayak yang menonton televisi dapat melihat gambar yang bergerak serta suara. Maka dari itu televisi disebut media massa elektronik audiovisual. Meski begitu, bukan berarti gambar lebih penting daripada kata-kata, keduanya harus ada kesesuaian secara harmonis.

b) Berpikir dalam Gambar

Berpikir dalam gambar akan terjadi ketika kita menonton tayangan televisi. Ada dua tahap yang dilakukan dalam proses berpikir dalam gambar. Pertama, visualisasi yaitu menerjemakan kata-kata yang mengandung gagasan yang menjadi gambar secara individual. Kedua, penggambaran yaitu kegiatan merangkai gambar-gambar individual sedemikian rupa sehingga kontinuitasnya mengandung suatu makna tertentu.

c) Pengoperasian lebih kompleks

Dibandingkan dengan radio siaran, pengoperasian televisi jauh lebih kompleks dan lebih butuh banyak melibatkan orang. Peralatan yang digunakan lebih banyak dan pengoperasiannya lebih sulit dan harus dilakukan oleh orang-orang yang terlatih dan terampil.

1.2. Fungsi Televisi

Fungsi televisi sama seperti fungsi media massa lainnya, yaitu memberi informasi (*to inform*), menghibur (*to entertain*) dan mempengaruhi (*to persuade*). Menurut Effendy (1993: 24), ada tiga fungsi televisi sebagai media massa: fungsi penerangan, pendidikan dan hiburan. Sebagai subsistem dari sistem negara dan pemerintah, di mana stasiun televisi beroperasi, maka sifat penerangan, pendidikan dan hiburan akan berbeda dan tergantung dari sistem negara dan pemerintahan yang bersangkutan. Sifat penerangan, pendidikan dan hiburan di negara liberal seperti Amerika Serikat akan berbeda dengan di negara komunis seperti Uni Soviet, berbeda pula dengan di negara yang berdasarkan Pancasila, Indonesia (Effendy, 1993: 24).

a) Fungsi Penerangan (*The Information Function*)

Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar dan pemirsa. Masyarakat lebih puas ketika mendapatkan informasi melalui media televisi. Hal ini disebabkan dua faktor, pertama adalah faktor *immediacy* dan yang kedua adalah faktor *realism* (Effendy, 1993: 25). Pengertian *immediacy* mempunyai arti langsung dan dekat. Peristiwa yang disiarkan melalui televisi dapat dilihat dan didengar oleh pemirsa pada saat peristiwa itu

berlangsung walaupun jarak antara pemirsa yang berada di rumah dengan tempat peristiwa yang terjadi berjauhan, namun mereka dapat menyaksikannya dengan jelas dan dari jarak yang amat dekat.

Realism mempunyai arti kenyataan. Ini berarti bahwa stasiun televisi menyiarkan informasinya secara audial dan visual dengan perantara mikrofon dan kamera apa adanya sesuai dengan kenyataan (Effendy, 1993: 25). Ketika Presiden sedang berpidato, pemirsa akan melihat dan mendengar sendiri wajah dan suara Presiden. Tidak seperti ketika membaca surat kabar, walaupun mengenai peristiwa yang sama namun konten atau isinya sudah terlebih dahulu diolah oleh para wartawan.

b) Fungsi Pendidikan (*The Educational Function*)

Sebagai media komunikasi massa, televisi merupakan sarana yang ampuh untuk menyiarkan acara pendidikan kepada khalayak yang jumlahnya banyak. Sesuai makna pendidikan yaitu meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat (Effendy, 1993: 26). Dalam menjalankan fungsi pendidikan ini, stasiun televisi menyiarkan acara pendidikan tertentu secara teratur seperti pelajaran bahasa, matematika dan lain-lain. Di Indonesia sendiri sudah terdapat stasiun televisi edukasi, TV Edukasi (TVE) yang mulai tayang sejak 2004 di saluran TVRI (2004-2014) dan iNews TV (2014-2015) serta di saluran televisi kabel.

c) Fungsi Hiburan (*The Entertainment Function*)

Salah satu fungsi televisi yang paling banyak dimanfaatkan oleh khalayak yaitu sebagai hiburan. Pengguna televisi menggunakan televisinya sebagai pencari hiburan setelah seharian disibukkan oleh pekerjaan atau sekadar mengisi waktu senggang. Hal ini dapat dimengerti karena televisi yang menampilkan gambar hidup serta suara yang menarik perhatian dan dapat disaksikan di rumah oleh seluruh keluarga. Di Amerika Serikat, kehadiran televisi sebagai penyedia hiburan sempat membuat industri olahraga dan bioskop kalah saing. Jumlah penonton dalam pertandingan-pertandingan seperti *football* dan *baseball* mengalami penurunan, begitu juga dengan penonton yang datang ke bioskop merosot hingga 54% bahkan di Inggris tercatat hingga 65%. Presentase yang hampir sama terjadi di negara-negara Eropa (Effendy, 1993: 27).

2. Televisi Komunitas

Dalam UU No. 32 /2002 tentang Penyiaran pasal 20 ayat (1), disebutkan bahwa lembaga penyiaran komunitas adalah lembaga yang berbentuk badan hukum Indonesia yang didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani komunitasnya. Televisi komunitas termasuk dalam media komunitas, menurut Pawito (2007: 167), media komunitas

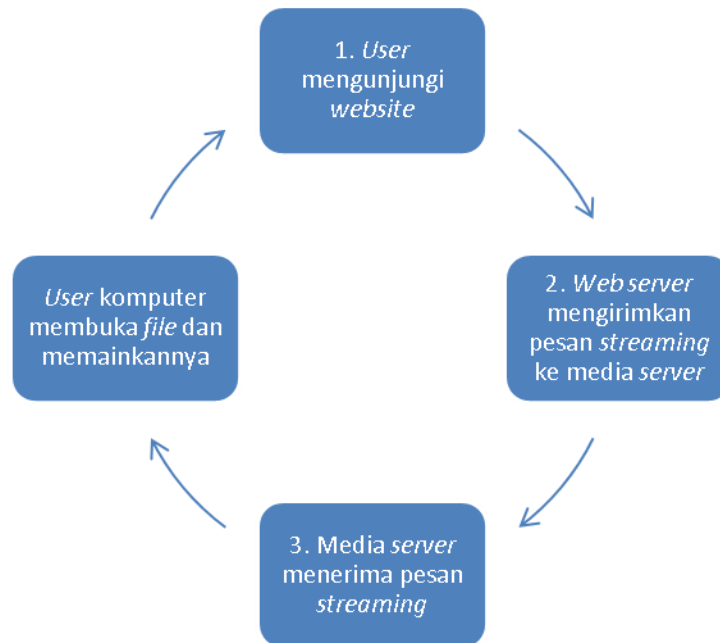
merupakan jenis media (cetak maupun elektronik) yang hadir di dalam lingkungan masyarakat atau komunitas tertentu dan dikelola oleh dan diperuntukkan bagi warga komunitas tertentu (Pawito, 2007: 167). Media komunitas memungkinkan suatu kelompok memproduksi konten apa yang sesuai dengan kebutuhan seluruh anggota komunitas itu sendiri. Adapun karakteristik media komunitas menurut Pawito (2010:167-168), yaitu: (a) memiliki jangkauan terbatas (lokal), (b) menampilkan isi yang bersifat kontekstual mengacu pada kondisi komunitas, (c) pengelola serta target adalah orang-orang dari komunitas yang sama dan (d) hadir dengan misi melayani – tidak ada orientasi mencari keuntungan modal (*capital gain*) (Pawito, 2007: 167-168).

Elja TV sebenarnya memang dikategorikan sebagai televisi komunitas karena Elja TV dibentuk dan dikelola dari komunitas suporter dan diperuntukkan bagi warga komunitas suporter PSS Sleman itu sendiri. Namun ada beberapa perbedaan dari karakteristik media komunitas menurut Pawito dan UU No.32 /2002 tentang Penyiaran pasal 20 ayat (1) dengan karakteristik dari Elja TV. Yang pertama jangkauan televisi ini tidaklah terbatas atau berdaya pancar rendah, karena berbasis *streaming* siaran dari Elja TV ini bisa disaksikan oleh siapapun yang berada di bagian belahan dunia manapun. Yang kedua, target penonton memang yang diutamakan adalah suporter PSS Sleman yang berada di luar Provinsi DIY. Karena jangkauan siaran yang luas

bahkan tidak terbatas, penonton yang bukan merupakan anggota dari suporter klub tersebut pun dapat menyaksikan siaran ini. Orang yang hanya iseng sekedar mencari hiburan, orang yang ingin mengamati permainan dari klub PSS Sleman atau bahkan suporter rival pun bisa menyaksikan siaran dari Elja TV. Oleh karena itu, Elja TV di sini bukan sebagai televisi komunitas. Walaupun dari sub bab latar belakang masalah peneliti menyebutkan Elja TV sebagai televisi komunitas, namun setelah ditinjau ulang maka Elja TV bukan sebagai televisi komunitas. Meskipun televisi ini didirikan dan dikelola oleh komunitas tertentu, namun dari karakteristik yang disebutkan di atas ada perbedaan dari apa yang disebutkan ahli dan Undang-undang.

3. Siaran Televisi Streaming

Streaming adalah proses pengiriman data terus-menerus yang bisa dilakukan secara *broadcast* melalui internet untuk ditampilkan oleh aplikasi *streaming* pada komputer (Azkirin dalam Fachrudin, 2014: 200). *Streaming* diambil dari Bahasa Inggris, *stream* berarti aliran. *Streaming* diibaratkan seperti aliran (air) yang terus berjalan tidak pernah terputus kecuali jika sumber aliran tersebut telah habis. Seperti aliran, aliran data *streaming* dilakukan secara terus-menerus hingga data tersebut habis. Menurut Fachrudin dalam bukunya, Dasar-dasar Produksi Televisi (2014: 202), proses dasar pengiriman video streaming digambarkan dalam bagan di bawah ini:



(Bagan 1.1. Proses dasar *streaming*)

Sistem televisi *streaming* adalah sebuah teknologi yang memainkan audio dan video secara langsung maupun tidak langsung dari sebuah media *server* yang sudah terhubung dengan *master control room* dari televisi tersebut. Siaran televisi *streaming* sangat bergantung kepada kecepatan internet, jika kecepatan internet yang dipakai untuk mengunggah data ke media *server* kurang memadai, maka siaran *streaming* yang dihasilkan tidak akan lancar atau patah-patah. Siaran seperti ini biasa disebut *buffering*. *Buffering* adalah proses yang terjadi ketika *player* yang digunakan untuk media *streaming* sedang menyimpan bagian-bagian *file* ke penyimpanan lokal (Fachrudin, 2014: 201). Jika kecepatan yang dipakai kurang memadai atau lambat, maka proses penyimpanan akan menjadi lambat pula, dan kemungkinan besar akan terjadi *buffering*, sebaliknya jika kecepatan internet

yang dipakai sangat memadai, maka proses penyimpanan data juga akan berlangsung cepat sehingga siaran yang dihasilkan akan lancar.

Sampai penelitian ini ditulis, belum ada Undang-undang yang mengatur secara jelas untuk siaran televisi *streaming* baik itu dalam UU Penyiaran maupun UU Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Namun Menteri Komunikasi dan Informatika (MENKOMINFO) dalam surat edaran nomor 3 tahun 2016 dalam pasal 5 ayat (1.2) mengkategorikan layanan penyedia konten melalui internet dalam bentuk tulisan, suara, gambar, musik dan video atau kombinasi dari sebagian dan/atau semuanya yang dalam bentuk *streaming* atau *download* disebut *Over The Top* (penyediaan layanan aplikasi dan/atau konten melalui internet). Jadi, posisi Elja TV menurut surat edaran MENKOMINFO nomor 3 tahun 2016 adalah sebagai *Over The Top* atau penyedia layanan aplikasi dan/atau konten melalui internet termasuk juga dengan siaran televisi berbasis *streaming*.

4. Manajemen Produksi Televisi

a. Pengertian Manajemen

Manullang (2009: 3) membagi pengertian manajemen menjadi tiga yakni manajemen sebagai suatu proses, manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen dan yang terakhir manajemen sebagai suatu seni (*art*) dan sebagai suatu ilmu. Pengertian yang pertama menurut Haiman dalam Manullang (2009: 3), dikatakan

bahwa manajemen adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan menurut George R. Terry dalam Manullang (2009: 3) mengatakan bahwa manajemen adalah pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain. Manajemen adalah suatu proses dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian serta pengendalian. Adapun fungsi dari manajemen yaitu:

a. Fungsi Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan fungsi pertama dan yang paling utama dalam perihal manajemen. Di sinilah pondasi dasar diletakkan dalam kegiatan manajemen. Ketika stasiun televisi didirikan, pemiliknya pasti telah merencanakan tujuan dari stasiun televisi tersebut dan bagaimana cara untuk mencapai tujuan tersebut. Perspektif yang berorientasi ke masa mendatang dalam fungsi perencanaan ini berhubungan dengan visi dan misi organisasi, karena fungsi perencanaan selalu berkaitan dengan tujuan organisasi. Tujuan organisasi yang baik adalah berasal dari visi dan misi organisasi (Junaedi, 2014: 38).

b. Fungsi pengorganisasian (*organizing*)

Fungsi pengorganisasian dalam manajemen menempati posisi yang penting dalam rangka mencapai tujuan organisasi, bisa diartikan sebagai kegiatan-kegiatan penyusunan struktur organisasi dan sumber daya yang ada di organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Aktivitas organisasi yang sifatnya sejenis dikelompokkan dalam divisi atau departemen yang sama, di mana masing-masing divisi saling berhubungan dalam alur kerja yang diatur dengan seksama dan terkoordinasi. Agar pembagian kerja lebih mudah dipahami dan dilakukan oleh para individu-individu dalam organisasi maka dibuatlah *job description* (deskripsi pekerjaan). Deskripsi pekerjaan ini berisi paparan kerja yang harus dilakukan dan menjadi tanggung jawab dari setiap posisi di organisasi (Junaedi, 2014: 42-43).

c. Fungsi Pelaksanaan (*actuating*)

Fungsi pelaksanaan ini meliputi bagaimana manajer memberikan pengarahan dan pengaruhnya kepada individu-individu dalam organisasi untuk melakukan kewajiban sesuai dengan paparan pekerjaannya. Dengan pelaksanaan, visi, misi dan tujuan organisasi berusaha dicapai dengan langkah-langkah yang kongkret. Pelaksanaan dalam fungsi manajemen tidak bisa dilakukan hanya dengan memberikan pengarahan saja. Aspek

penting dalam pengarahan adalah kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif (Junaedi, 2014: 44-45)

d. Fungsi Pengawasan (*controlling*)

Fungsi pengawasan dilakukan dengan mengevaluasi fungsi-fungsi kegiatan yang telah berlangsung dalam organisasi. Pengawasan dilakukan bukan hanya pada diakhir proses manajemen, namun pada hakikatnya pengawasan dilakukan sejak fungsi perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan. Secara lebih operasional, aktivitas dalam organisasi diukur dengan indikator yang jelas agar mudah untuk menjalankan pengawasan. Pengawasan yang dilakukan secara teratur dapat memberi manfaat bagi organisasi dalam rangka mengetahui tantangan dan hambatan yang ada dalam organisasi.

Pada dasarnya manajemen dibutuhkan oleh setiap organisasi ataupun komunitas karena tanpa adanya manajemen, semua kegiatan yang telah dirancang baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang akan sulit terlaksanakan. Ada tiga alasan mengapa manajemen diperlukan oleh setiap organisasi ataupun komunitas:

- a) Manajemen dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan dalam organisasi.
- b) Manajemen dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan, sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan.
- c) Manajemen dibutuhkan untuk mencapai efisiensi dan efektifitas. Suatu kerja organisasi dapat diukur dengan banyak cara yang berbeda, salah satu yang umum dan menjadi patokan adalah efisiensi dan efektifitasnya (Morissan, 2008: 135).

b. Proses Produksi Televisi

Di dalam bukunya *Television Production* Alan Wurtzel, dalam Subroto (1994: 157), menguraikan prosedur kerja untuk memproduksi program siaran televisi, disebut sebagai *Four Stage of Television Production*. Keempat tahapan tersebut sesuai dengan *Standart Operation Procedure* (SOP) adalah sebagai berikut:

- 1) *Pre Production Planning*
- 2) *Setup and Rehearsal*
- 3) *Production*
- 4) *Post Production* (Subroto, 1994: 157)

Keempat tahapan tersebut di atas memiliki pengertian masing-masing sebagai berikut:

1) *Pre Production Planning*

Pre production atau pra produksi merupakan tahap awal dari proses awal dari seluruh kegiatan dalam produksi acara televisi atau juga sering disebut tahap perencanaan. Ada tiga tahap dalam proses pra produksi.

a) Penemuan Ide

Tahap ini dimulai dari datangnya sebuah ide dari produser, namun bukan berarti hanya produser yang dapat menggagas ide tersebut bisa saja dari anggota lain maupun ide datangnya dari luar. Tetapi tanggung jawab ide tersebut harus diambil alih oleh produser. Setelah penemuan ide, produser dituntut untuk mengumpulkan data-data untuk kemudian diserahkan kepada penulis naskah untuk kemudian dikembangkan menjadi naskah dengan format dan durasi yang telah ditentukan (Subroto, 1994: 157).

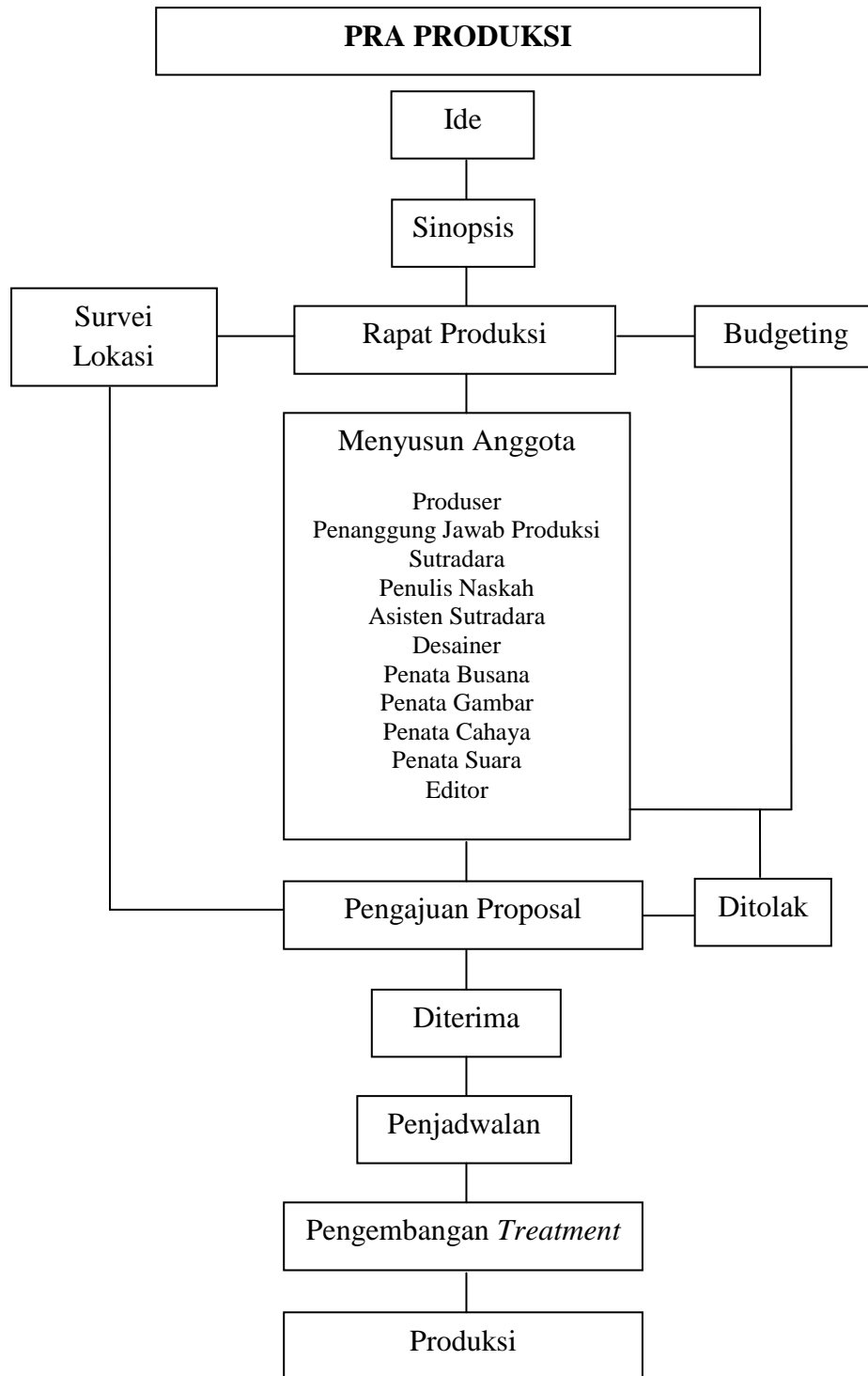
b) Perencanaan

Tahap ini meliputi penetapan jangka waktu kerja (*time schedule*), penyempurnaan naskah, pemilihan anggota (*crew*) dan pemilihan lokasi. Selain itu, ditetapkan juga estimasi biaya. Estimasi biaya dan alokasi merupakan bagian dari perencanaan yang perlu dibuat secara hati-hati dan teliti.

c) Persiapan

Tahap ini meliputi pemberesan semua urusan pra produksi mulai dari perijinan tempat, *setting* dan melengkapi alat-alat yang dibutuhkan. Semua persiapain ini baik diselesaikan menurut jangka waktu kerja yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Holland dalam bukunya *The Television Handbook* (1997: 39-40), tahapan pra produksi bisa dilihat melalui bagan berikut ini:



(Bagan 1.2. Tahapan pra produksi)

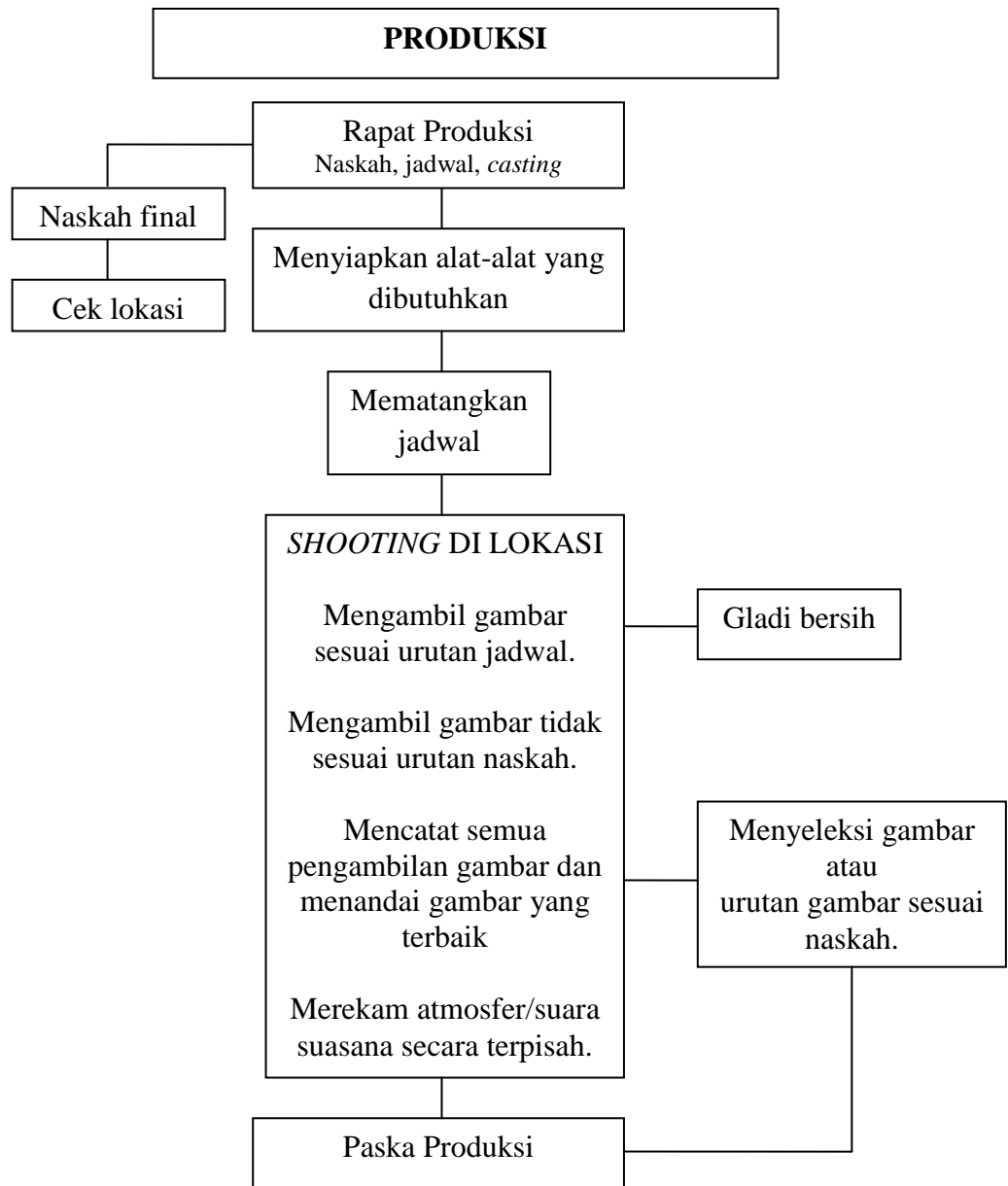
2) *Setup and Rehearsal*

Setup merupakan tahapan persiapan-persiapan yang bersifat teknis dan dilakukan oleh anggota inti bersama dengan kerabat kerjanya (Subroto, 1994: 158). Sejak dari mempersiapkan peralatan yang diperlukan untuk di dalam studio maupun di luar studio, sampai mempersiapkan denah untuk *setting* lampu, mikrofon hingga tata dekorasi. Sedangkan *rehearsal* berarti latihan atau juga biasa disebut gladi bersih. Menurut Subroto (1994: 158), *rehearsal* tidak saja berlaku bagi para artis tetapi juga sangat penting pula bagi anggota kerabat kerja mulai dari *switcher*, penata lampu, penata suara, *floor director*, penata gambar sampai ke pengarah acaranya itu sendiri.

3) *Production*

Yang dimaksud dengan proses produksi adalah upaya sutradara bersama para artis dan *crew* mengubah bentuk bentuk naskah (*shooting script*) menjadi gambar atau menjadi bentuk visual. Pelaksanaan produksi sangat bergantung kepada naskah, oleh karena itu karakter produksi lebih ditentukan oleh karakter naskah, sebab seperti yang sudah dijelaskan di awal, naskah merupakan hasil penuangan idea tau gagasan.

Menurut Holland dalam bukunya *The Television Handbook* (1997: 41), tahapan pra produksi bisa dilihat melalui bagan berikut ini:



(Bagan 1.3. Tahapan produksi)

4) *Post Production*

Post production atau paska produksi merupakan tahap terakhir dalam proses produksi televisi yang dimaksudkan untuk penyelesaian atau

penyempurnaan, baik dari *audio* maupun *visual*-nya. Tahap penyelesaian meliputi:

- a. Melakukan *editing* baik gambar maupun suara.
- b. Pengisian grafik visualisasi.
- c. Pengisian narasi.
- d. Pengisian *sound effect* dan ilustrasi.
- e. Melakukan evaluasi terhadap hasil produksinya. Di dalam evaluasi ini bisa saja hasil produksi dinyatakan layak siar, tetapi dapat pula dinyatakan belum layak siar dan harus di-*edit* ulang
(Subroto, 1994: 159-160)

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengklasifikasikan mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan masalah yang diteliti. Alasan menggunakan metode kualitatif yaitu; pertama, metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden dan yang ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman

pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2002:5).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini bertempat di studio Elja TV yang beralamat di Stadion Maguwoharjo, Jalan Kepuhsari, Maguwoharjo, Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55584.

3. Teknik Pengumpulan Data

1) Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan peneliti langsung dari sumber utamanya. Data primer merupakan data penelitian yang berupa informasi-informasi penelitian yang diperoleh secara langsung ataupun dengan observasi di lapangan. Untuk teknik pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data melalui tanya jawab dengan daftar pertanyaan yang berisi pokok-pokok masalah terhadap pihak-pihak yang sengaja dipilih. Tanya jawab dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan

pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2001: 135). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur, jenis ini bersifat luwes, susunan pertanyaannya dapat diubah pada saat wawancara dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara (Mulyana, 2001:180).

2) Observasi

Teknik observasi bertujuan untuk melengkapi dan menyempurnakan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2009:145). Pengamatan yang dilakukan pada Elja TV yaitu tempat (*place*), perilaku atau aktifitas (*activities*) serta proses kerja setiap karyawan (*actor*) dalam sebuah susunan organisasi dan kemudian memaknainya. Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipasi pasif. Dalam hal ini peneliti datang ke lokasi penelitian guna mengamati aktifitas individu sesuai dengan profesinya, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

b. Data Sekunder

1) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Pengumpulan data yang diperoleh dapat berupa

tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2009:240). Dokumen berupa tulisan atau gambar harus mendasari dan relevan dengan penelitian. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

4. Teknik Pengambilan Informan

Dalam penelitian ini, informan ditentukan secara *purposive* yaitu sampel yang ditujukan langsung kepada obyek penelitian dan tidak diambil secara acak, tetapi sampel bertujuan untuk memperoleh narasumber yang mampu memberikan data secara baik. Dengan tujuan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rencana teori yang muncul (Moloeng, 2000:111).

5. Informan

Informan yang ditunjuk sebagai pusat data adalah pihak-pihak yang dapat memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya. Adapun dalam penelitian ini peneliti menetapkan beberapa orang informan, yaitu:

Jabatan	Alasan
Produser / Sutradara	Produser merupakan orang terpenting dalam produksi televisi. Mulai dari ide, teknik hingga berjalannya acara sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari produser dan sutradara.
Kameramen	Kameramen mempunyai tugas penting dalam produksi program televisi. Sebuah acara dinilai menarik selain dari naskah yang telah ditentukan, juga bisa dilihat dari pengambilan gambar-gambar yang dilakukan oleh sang kameramen itu sendiri.
Editor	Editor menjadi orang terakhir yang menyempurnakan sebuah program. Program bisa dilihat menarik, lucu, menegangkan atau menakutkan tergantung dari bagaimana editor mengemas program tersebut. Oleh karena itu, editor sering kali disebut sebagai sutradara kedua.

(Tabel 1.1. Informan)

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Analisa kualitatif merupakan analisis terhadap data yang diperoleh baik primer maupun sekunder tanpa

menggunakan kaidah-kaidah statistik. Adapun tujuan dari analisis data menurut Sutopo (2002: 91) adalah:

a. Reduksi

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari *fieldnote*. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian.

b. Sajian Data

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi dan deskripsi. Sajian ini merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga dapat dibaca dan dipahami dengan mudah. Sajian data ini merupakan narasi yang disusun dengan pertimbangan permasalahan dengan menggunakan logika penelitian.

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan tidak akan terjadi hingga pengumpulan data berakhir. Simpulan nantinya akan terlebih dahulu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

7. Validasi Data

Dalam penelitian kualitatif, agar data dapat tervalidasi maka perlu dilakukan uji validasi data dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sebagai pembanding terhadap data yang

sudah diperoleh (Moleong. 2001: 178). Peneliti menggunakan model triangulasi data sumber, karena dalam triangulasi sumber peneliti dapat mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sumber sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, seperti orang yang berpendidikan lebih tinggi atau ahli dalam bidang yang sedang diteliti.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.

G. Sistematika Penulisan

Guna mendapatkan gambaran yang jelas dari penelitian yang dilakukan, maka disusun sistematika penulisan yang berisi informasi yang mencakup materi dan hal-hal yang dibahas pada setiap bab, adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan

BAB II GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran dan profil umum serta sejarah dari PSS Sleman. Gambaran, profil umum, sejarah dan struktur organisasi dari Elja TV.

BAB III PEMBAHASAN DAN PENYAJIAN DATA

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai manajemen produksi dari televisi komunitas Elja TV yang menitikberatkan pada aktifitas dalam memproduksi acara. Dalam bab ini juga akan dipaparkan bahasan dari hasil penelitian serta analisis berdasarkan teori-teori yang disampaikan pada bab I dan dipadukan dengan hasil keseluruhan data penelitian.

BAB IV PENUTUP

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan beserta saran dari peneliti